

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia semenjak masa klasik hingga masa modern tetap mempertahankan tugas dan fungsi sebagai lembaga *tafaqquh fiddien* dan *tahsinul akhlaq*. Pendidikan pondok pesantren yang demikian telah menghasilkan ulama dan tokoh-tokoh Nasional yang mampu bekerja dengan ikhlas dan mau mengabdikan kepada agama, bangsa dan Negara tanpa pamrih.

Pada masa kebangkitan Indonesia program pengajaran di pondok-pondok pesantren mengalami penyesuaian dengan pendidikan modern, baik dalam system pengajaran maupun dalam kurikulumnya sehingga lahir madrasah-madrasah yang menyelenggarakan pengajaran klasikal dan mengembangkan mata pelajaran dengan memasukan mata pelajaran umum yang dipandang perlu kedalam kurikulumnya. Perkembangan berikutnya pondok pesantren mendirikan sekolah-sekolah umum dengan tujuan untuk mendukung program pendidikan pondok pesantren (*tafaqquh fiddien* dan *tahsinul akhlaq*) dengan ilmu pengetahuan umum yang lebih luas.

Perkembangan terakhir system pendidikan pondok pesantren mengintegrasikan ilmu-ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu pengetahuan umum dengan system pendidikan terpadu. Dalam pendidikan terpadu anak-anak santri diwajibkan mengikuti pendidikan formal di sekolah dan siswa-siswi diwajibkan mengikuti pendidikan pesantren serta bertempat tinggal di pondok sehingga lulusannya diharapkan dapat memiliki ilmu dan keterampilan yang memadai serta memiliki akhlak yang luhur.

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran pesantren, dimana disitu, seorang yang disebut sebagai kyai / kiai / Kiai, mendidik dan membimbing para santri agar menjadi manusia beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Disamping itu pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren atau pondok pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya memiliki 3 unsur, yaitu Kiai yang membimbing dan mengajar, santri yang belajar, dan masjid / musholla sebagai tempat mengaji. Atau

setidaknya pondok pesantren mempunyai lima elemen, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan Kiai. (Zamakhsyari Dhofier, 1990: 44)

Pesantren mempunyai peran strategis dalam pendidikan di Indonesia sejak era Walisongo khususnya hingga saat ini. Walaupun sebagai lembaga pendidikan non formal, namun pesantren telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengusir penjajah dari negeri tercinta ini. Kemampuan para lulusan pesantren rata-rata juga bisa melebihi lulusan pendidikan formal karena mereka dibina dan digembleng langsung oleh seorang Kiai, yaitu seorang ahli agama dan ahli dalam bidang lainnya. Realitas yang ada, pesantren banyak melahirkan tokoh-tokoh pejuang / pahlawan dan tokoh-tokoh bangsa yang tidak diragukan lagi kemampuan mereka dalam berbagai bidang selain ilmu agama.

Tidak sedikit pula mereka yang hanya mengenyam pendidikan pesantren tanpa mengenyam pendidikan formal tidak bisa masuk / diterima dalam lembaga- lembaga formal karena terkendala syarat formal berupa ijazah dan lainnya, walaupun sebenarnya mereka memiliki kemampuan keilmuan melebihi alumni pendidikan formal, khususnya dalam hal ilmu agama.

Peran pesantren dalam pendidikan di Indonesia dan membina umat tidak bisa dilepaskan dari sosok yang disebut sebagai Kiai. Pesantren dan Kiai adalah dua hal yang tidak bisa dilepaskan begitu saja, ibarat dua sisi mata uang yang berkaitan erat satu sama lain. Kiai adalah pemimpin pesantren atau pondok pesantren. Pondok sendiri adalah tempat tinggal para santri, dan pesantren adalah santri itu sendiri. Sosok Kiai sangat dihormati dan mendapat tempat istimewa dalam masyarakat karena mereka dianggap sebagai manusia yang berilmu sekaligus beriman.

Kiai disebut juga sebagai ulama dalam konteks yang lebih luas. Kiai adalah sebutan yang diperuntukkan bagi ulama tradisional di pulau Jawa, walaupun sekarang ini istilah Kiai digunakan secara generik (umum) bagi semua ulama baik tradisional maupun modernis, di pulau Jawa maupun luar Jawa. (Abdurrahman Wahid:1999). Perlu ditekankan disini bahwa sosok Kiai dalam membimbing, membina, dan mengembangkan pendidikan Islam pada para santrinya berpengaruh besar bagi peningkatan akhlakul karimah dan sosial kemasyarakatan.

Peran Kiai disini sangat menentukan dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam kepada para santri khususnya di pondok pesantren yang diasuhnya. Pondok pesantren sendiri telah banyak melahirkan Sumber

Daya Manusia (SDM) yang handal dan mampu berperan dan berkompetisi dalam dunia global. Misalnya pesantren yang terkenal di Indonesia, yaitu Pondok Pesantren Modern Darussalam, Gontor-Ponorogo, yang melahirkan beberapa alumni yang terkenal, yaitu: Hasyim Muzadi (Ketua Umum PBNU), Din Syamsuddin (Ketua Umum PP. Muhammadiyah & Wakil Ketua Umum MUI), Hidayat Nur Wahid (Ketua MPR-RI), dan Alm. Nurcholish Madjid (Cendekiawan Muslim). Kalau Kiai sebagai nahkoda pondok pesantren yang banyak bertebaran di penjuru Indonesia berperan aktif, dinamis, dan juga inovatif, maka tidak mustahil dengan adanya bimbingan konseling Islam maka pendidikan Islam khususnya dan pendidikan pada umumnya akan mengalami kemajuan dan perkembangannya yang pesat di negeri ini.

Pada hari Selasa 24 Oktober 2019 dengan Persetujuan bersama Dewan Perwakilan Rakyat dan Presiden Indonesia, menetapkan : Undang-Undang tentang Pesantren .

Pertama; Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain, yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lilalamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kedua; Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan muallimin.

Ketiga; Kitab Kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di Pesantren.

Keempat; Dirasah Islamiyah Dengan Pola Pendidikan Muallimin adalah kumpulan kajian tentang ilmu agama Islam yang tersusun secara terstruktur, sistematis, dan terorganisasi.

Kelima; Pendidikan Muadalah adalah pendidikan Pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis Kitab Kuning atau Dirasah Islamiyah Dengan Pola Pendidikan Muallimin secara berjenjang dan terstruktur.

Keenam; Pendidikan Diniyah Formal adalah pendidikan Pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal sesuai dengan kekhasan Pesantren yang berbasis Kitab Kuning secara berjenjang dan terstruktur.

Ketujuh; Ma'had Aly adalah pendidikan Pesantren jenjang pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kajian keislaman sesuai dengan kekhasan Pesantren yang berbasis Kitab Kuning secara berjenjang dan terstruktur.

Kedelapan; Santri adalah peserta didik yang menempuh pendidikan dan mendalami ilmu agama Islam di Pesantren.

Kesembilan; Kiai, Tuan Guru, Anre Gurutta, Inyiah, Syekh, Ajengan, Buya, Nyai, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Kiai adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan, dan/atau pengasuh Pesantren.

Kesepuluh; Dewan Masyayikh adalah lembaga yang dibentuk oleh Pesantren yang bertugas untuk pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal Pendidikan Pesantren.

Kesebelas; Majelis Masyayikh adalah lembaga mandiri dan independen sebagai perwakilan Dewan Masyayikh dalam merumuskan dan menetapkan sistem penjaminan mutu Pendidikan Pesantren.

Keduabelas; Pemerintah Pusat adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan Negara Republik Indonesia yang dibantu oleh Wakil Presiden dan Menteri sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Ketigabelas; Pemerintah Daerah adalah kepala daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonomi.

Keempatbelas; Menteri adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama.

Dengan adanya Undang-Undang pesantren maka akan jelas bagaimana kedepannya, memiliki tujuan dan aturan yang ditetapkan bersama untuk memajukan pendidikan yang ada di Indonesia salah satunya di pesantren.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *ihya, Ulum al-Din* menyatakan bahwa ahlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-

perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Alim, 2011:151).

Selaras yang dikatakan imam al-Ghazali adapun perbuatan dan tindak tanduk yang dilakukan dengan terpaksa atau merasa berat untuk berbuat belumlah dikatakan akhlak. Perbuatan terpaksa atau merasa tertekan baru diperbuat bukanlah sifat seseorang, belum menjadi “perangainya “. Umpamanya seseorang terpaksa memberikan santunan dalam suatu acara amal belumlah ia dapat disebut orang dermawan . ia memberi karena malu kepada hadirin, atau karena mengharapkan pujian, mengharapkan bantuan dari pemerintah sebagai imbalan dari sumbangannya itu. Dan lain-lain sebab. Seseorang dermawan ialah yang memberi bantuan itu sudah menjadi sifatnya (perangainya). Dimana dan apabila saja ia memberikan bantuan tanpa ada tekanan. Bantuan yang spontan keluar dari sifat pemurahnya, itulah yang dinamakan orang dermawan namanya. Sifatnya di sebut pemurah (sakha). Kita bisa mengambil kesimpulan bahwa akhlak ialah perbuatan, tindak tanduk seseorang yang dilakukannya dengan mudah tanpa banyak pertimbangan. Dengan lancar tanpa merasa sulit ia lakukan.

Ar-Rafii berkata, jika saya diminta untuk mengemukakan inti ajaran agama dengan dua kata, tentu saya akan katakan, ‘tertanamnya akhlak’. Kalau saya ditanya tentang sesuatu yang dapat menyembuhkan penyakit manusia didunia ini dengan dua kata dan tidak lebih dari itu, tentu saya akan katakan, ‘tertanamnya akhlak’. Jika seluruh cendekiawan di Eropa berkumpul untuk mengkaji tentang peradaban eropa, lalu merangkumnya menjadi dua kata, pasti mereka akan berkata, ‘tertanamnya akhlak.’ Sekarang, mari kita menanamkan akhlak dalam diri kita, dalam kehidupan kita dan mengembangkannya/meningkatkannya sesuai kemampuan yang kita miliki. (Khalid Amru, 2008:3)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembimbing adalah “orang yang membimbing atau menuntun”. (Departemen pendidikan nasional, KBBI, 2002: 152). Pembimbing Rohani dalam perspektif bimbingan Islami ialah seorang pembimbing yang mengajarkan nilai-nilai keislaman.

Menurut Aunur Rahim Faqih Bimbingan Islami adalah “Proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.” Jadi yang dimaksud pembimbing Rohani ialah seorang pembimbing yang memberikan bantuan

kepada seseorang agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Rahim Aunur. 2001: 4)

Meninjau sejarah dizaman banyak sejarah para Kiai atau tokoh agama menjadi motor penggerak utama perubahan dan menjadi pilar utama yang menjaga keutuhan masyarakat dan moralitas dari rongrongan modernism yang kian hari kian merusak generasi. Melihat konteks diatas, peranKiai ini akan sangat membantu dalam meningkatkan akhlak santri.

Begitu juga dengan bimbingan kiai begitu sangat penting, dalam memberikan sumbangsih terhadap kemajuan bangsa karena kiai dinilai sebagai tokoh sentral dari perubahan sikap prilaku dan akhlak santri, yang dimana lulusan-lulusan pesantren itu akan mengamalkan ilmunya, mengabdikan ilmunya ditengah-tengah masyarakat yang modern.

Dari pokok-pokok diatas membuat penulis ingin mengupas lebih dalam kehidupan tentang **“PeranKiaisebagaiPembimbingRohani dalamMeningkatkan Akhlakul Karimah Santri di pesantren Ishlahul Muta'allimin Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran yang ada pada bagian latar belakang , dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kiai menyesuaikan jaman dimana seorang Kiai berbaur dengan para santri.
2. Kiai membimbing dan mengarahkan santri di jaman sekarang dengan cara modern
3. Bagaimana peranKiaiuntuk meningkatkan akhlakul karimah santri

C. Pembatasan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka untuk lebih efektif peneliti membatasi masalah ialah ingin mengetahuiPeran Kiai sebagai Pembimbing Rohani dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang hendak di teliti adalah :

1. Bagaimana gambaran akhlak santri di pondok Ishlahul Muta'allimin ?
2. Bagaimanametode Kiai dalam membimbing santri?
3. Bagaimana peran kiai dalam meningkatkan akhlak santri?

4. Bagaimana tanggapan para santri terhadap peran Kiai dalam meningkatkan akhlakul karimah santri?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran akhlak santri di pondok Ishlahul Muta'allimin.
2. Mengetahui metode Kiai dalam membimbing santri.
3. Mengetahui Peran kiai dalam meningkatkan akhlak santri.
4. Mengetahui tanggapan santri terhadap peran Kiai dalam meningkatkan akhlakul karimah santri.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan di harapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Hasil studi bimbingan masyarakat terhadap peran Kiai ini memperkaya akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon, khususnya Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan pada santri tentang agar lebih memahami peran Kiai dan semakin berperan dalam kemasyarakatan serta sebagai acuan dasar pemerintah dalam bekerja sama dengan Kiai. Juga bagi peneliti sebagai penambah wawasan dan pengetahuan penulis. Bagi penguji agar mengetahui bagaimana peranan kiai di zaman sekarang berperan dalam membimbing dan meningkatkan akhlakul karimah santri. Bagi jurusan untuk menambah referensi tentang peranan kiai dan terahir bagi pesantren agar mengetahui kelebihan dan kekurangan di pesantren begitupun metodenya dan bagaimana cara kiai membimbing.

G. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian saat ini menggunakan tiga penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat sebagai rujukan yang dilakukan oleh :

1. Nashih 'Ulwan Az Zuhdi 13220043 "Bimbingan Islam dalam Membina Akhlakul Karimah Santri di Arama Mahasiswa Daarul Hikmah (Demangan Baru, Gondokusuman, Yogyakarta)" pembahasann dalam penelitian ini memfokuskan pembahasan kepada proses-proses bimbingan Islam yang ada di

Asrama Mahasiswa Daarul Hikmah dengan pembagian menjadi 3 konsep, yaitu : bimbingan akal, bimbingan rohani, dan bimbingan jasmani, yang dimana dari tiga konsep tersebut secara keseluruhan mengarah kepada pembentukan *akhlakul karimah* santri/Mahasiswa yang bertempat tinggal di Asrama tersebut.

2. Moh. Lutfi Khoirudin 00110040 “Peran Kiai dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam pada Santri di Pondok Pesantren Al-arifin Denanyar Jombang” peneliti ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dan menelaah pelaksanaan pendidikan islam di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang dan peran Kiai dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada, sehingga hasil penelitian tidak berupa angka-angka melainkan berupa interpretasi dan kata-kata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, (1) observasi; (2) interview atau wawancara; (3) dokumentasi; dan (4) catatan lapangan.
3. Sri Hesti Hardiyati 109052000005 “Peranan Pembimbing Rohani Islam dalam Membina Akhlakul Karimah di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Jakarta” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah peranan pembimbing dalam membina akhlakul karimah di panti sosial Bina Remaja serta yang menjadi subjeknya adalah 1 orang pembimbing rohani islam dan 3 orang masyarakat di sekitar PSBR dan 3 orang siswa di PSBR.

Jadi perbedaan daripada penelitian yang sudah ada adalah penelitian ini lebih menitik fokuskan pembahasan kepada peran Kiai, pembimbing rohani dan meningkatkan akhlakul karimah santri. Menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian lapangan.

H. Kerangka Teori

- a. Peran

Peran diartikan sebagai pemain. Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. Jika ditujukan pada hal yang bersifat kolektif di dalam masyarakat, seperti himpunan, gerombolan, atau organisasi, maka peranan berarti “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh organisasi yang berkedudukan di dalam sebuah masyarakat”. Peranan (role) memiliki aspek dinamis dalam kedudukan (status) seseorang. Peranan lebih banyak menunjuk satu fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Menurut Anton Moelyono (1949), peranan adalah sesuatu yang dapat diartikan memiliki arti positif yang diharapkan akan mempengaruhi sesuatu yang lain.

b. Kiai

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang Kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang Kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena Kiai yang menggantikannya tidak sepopuler Kiai yang telah wafat itu” (Saiful Akhyar Lubis, 2007: 169)

Kiai memiliki peranan yang strategis sebagai pusat perubahan atau bisa dijuluki *central of change* istilah barunya. Ada tiga peran penting yang dapat di jalankan seorang Kiai yaitu pertama peran edukasi yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter bangsa . kedua, peran member pencerahan kepada masyarakat disaat-saat situasi-situasi tidak menentu dan ketiga, peran membangun system, satu tradisi, budaya yang mencerminkan kemuliaan. Oleh karena itulah para pemuka agama dituntut terus menggali dan memantapkan kembali etika kehidupan yang religious dan bermartabat di tengah-tengah tantangan kehidupan global.

Banyak tantangan dan permasalahan yang harus di perbaiki yang memerlukan peranKiai untuk mengatasinya, mulai dari perbaiki di bidang ekonom, hokum, pendidikan, sosial, politik, budaya dan moralitas bangsa. Adapun persoalan yang paling penting dan perlu diperhatikan adalah krisis

moral dan etika yang keduanya mempengaruhi berbagai bidang kehidupan lainnya.

c. Santri

Asal usul kata “Santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. (Nurcholish Madjid, 1977: 19) . Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “Santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu bukubuku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. (Zamkhsyari : 18). Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap. (Nurcholish Madjid: 20)

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Pondok Pesantren didirikan dalam rangka pembagiantugas mu'minin untuk iqomatuddin, sebagaimana yang disebutkan dalam al- Qur'an suarat At-Taubahayat 122:



Artinya : Tidak sepatutnya bagi mu 'minin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Bagian pertama ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mu'mini untuk iqomatuddin, bagian kedua yaitu kewajiban adanya

nafar, tho'ifah, kelompok, lembaga atau jama'ah yang mengkhususkan diri untuk menggali ilmuddin supaya mufaqquh fiddin. Bagian ketiga mewajibkan kepada insan yang tafaqquh fiddin untuk menyebarluaskan ilmuddin dan berjuang untuk iqomatuddin dan membangun mayarakat masing-masing. Dengan demikian, sibghah /predikat Santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar Santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/ mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah Santri dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri. Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai. Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan Kiai menempati posisi superordinat.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh Kiai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

b. Santri kalong, yaitu murid-murids yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, mereka bolak balik (nglaju-Jawa) dari rumahnya sendiri ke pesantren dengan tujuan untuk belajar. (Dhofir Zamarkhasyari. 1982. 51-52).

d.Bimbingan

Bimbingan Islam adalah aktifitas yang membantu individu dalam mengembangkan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT, karena individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntutan Allah agar mereka selamat yang pada akhirnya diharapkan agar individu memperoleh kebahagiaan yang sejati didunia dan akhirat. (Anwar. 2007:22).

I. Metodologi Penelitian

- Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi Observasi merupakan “suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. (Sugiyono. 2011: 145). Menggunakan teknik observasi langsung, karena pengumpulan datanya dengan cara mengadakan pengamatan langsung dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Sementara aspek aspek yang akan di observasi oleh peneliti adalah akhlak santri dan peran Kiai.

b. Wawancara

Wawancara adalah “ pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) terhadap responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. (Kartono Kartini. 1986:142) Dalam wawancara, peneliti memakai teknik wawancara terbuka, karena dapat mengumpulkan data dengan komunikasi langsung terhadap Kiai dan santri sehingga data dan informasi yang di dapat bisa lebih akurat karena langsung di dapat dari sumber yang di teliti.

c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Kartono Kartini. 1986: 136). Dengan begitu akan memberikan alasan-alasan kenapa studi dokumen berguna bagi penelitian kualitatif, di antaranya :

1. Karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong

2. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian
3. Berguna dan sesuai sifatnya yang alamiah,sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks.
4. Relatif murah dan tidak sukar di temukan, hanya membutuhkan waktu
5. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang di selidiki

- Analisis data

Analisis data pada penelitian ini adalah berdasarkan pendekatan kualitatif yang di analisis menurut logika.dengan langkah langkah :

a. Pemerosesan satuan

Menurut Lexy J.Moleong(2007:249) bahwa langkah pertama pemerosesan satuan data analisis, yang hendaknya peneliti membaca, mempelajari, dan memahami secara teliti,seluruh jenis data yang sudah terkumpul.

b. Pengklasifikasian data

Mengklasifikasikan data berdasarkan kategori tertentu. Dalam kontek ini data di klasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu :1. Kategori data tentang bagaimana peranKiai sebagai pembimbing Rohani, 2. Kategori data tentang bagaimana Kiai membimbing santri , 3. Bagaimana peranKiaidalam meningkatkan Akhlakul karimah santri.

c. Penarikan kesimpulan

Sebagai langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan dari data-data yang telah di analisis, untuk mencapai tujuan penelitian yang telah di rumuskan.

J. Rencana Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2020-2021						
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1.	Tahap Persiapan Penelitian							
	a. Penyusunan dan Pengajuan Judul							
	b. Pengajuan Proposal							
	c. Perijinan Penelitian							
2.	Tahap Pelaksanaan							
	a. Pengumpulan Data							
	b. Analisis Data							
3.	Tahap Penyusunan Skripsi							
4.	Rencana Sidang Sripsi							